

Raistiwar Pratama

BERKOMUNITAS PENGARSIPAN

Komunitas merupakan paradigma keempat menurut gagasan Terry Cook (2013). Lebih lanjut Fiorella Foscarini (2017) mengembangkan gagasan tersebut untuk penyusutan dan penilaian secara lebih luwes sesuai saran Cook. Semangat berkomunitas pengarsipan ini serupa *crowd-sourcing* dan *citizen journalism*. Dus, kalangan praktisi dan teoretisi kearsipan mengemukakan gagasan *archiving me* atau *citizen archiving*. Dewasa ini, istilah serupa mengemuka, seperti *participatory archives* dan *community archives*. Berawal dari konsep dan praktik *post-custodial* bahwa siapa pun dapat menyimpan, mengolah, dan memberikan akses terhadap arsip di mana pun, Australia mengembangkan model rangkaian arsip (*records continuum*) dari model daur hidup (*life cycle*). Kanada pun turut mengembangkan pendekatan total *archives* dan *a network of networks*, salah satunya melalui gagasan mendiang Terry Cook perihal *macro-appraisal*. Belanda pun tidak ketinggalan, melalui Eric Ketelaar (1999), mengembangkan archivistiek bernuansa sosial dan budaya, suatu pengarsipan (*archivalization*) yang mensyaratkan partisipasi. Masih menurut Ketelaar, pengarsipan melestarikan "... konteks keagamaan, kebudayaan, politis, dan ekonomis". Paradigma (ber)komunitas menempatkan trilogi fungsi-kegiatan-transaksi sebagai pencipta arsip yang mulai dikenal sebagai *functional provenance*.

Empat Paradigma

Mengembangkan konsep paradigma yang semula Thomas S. Kuhn gagas, Terry Cook mengartikannya sebagai "kerangka"

atau "gagasan kearsipan" bukan "suatu pencapaian ilmiah yang diakui secara universal dan secara sementara menggambarkan masalah dan solusi bagi para praktisi." Paradigma bukanlah periodisasi atau pembabakan sejarah. Cook memperkenalkan empat paradigma: bukti, memori, identitas, dan komunitas.

Sejak akhir Abad XIX atau pra-modern, hanya negara yang melakukan peranan kearsipan. Penyusutan belum terjadi karena tidak ada penilaian, sepenuhnya merupakan ranah pencipta arsip. Hilary Jenkinson menyuburkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa arsiparis harus mampu bersikap imparisial dan menjaga Kebenaran. Arsiparis sebagai "penjaga pasif" menurut Cook atau "wali pasif" menurut Theodore Schellenberg. Bukti adalah alat dan barang bukti. Nilai kebuktian merupakan nilai primer setiap arsip yang hanya berguna bagi pencipta arsip, demikian menurut Schellenberg. Akuntabilitas menjadi dasar setiap kegiatan, terutama lembaga pemerintah. Arsip sebagai bukti merupakan salah satu dari tiga (setelah informasi, sebelum aset) cakupan dalam definisi ISO 15489-1: 2016.

Menurut Jeannette A. Bastian (2017: 272), sulit menemukan kajian memori yang empiris dari arsiparis. Cook menggagas *macro appraisal* yang sekalipun terjadi penyusutan dan penilaian namun konteks pengarsipan tetap lestari. Penilaian yang bukan semata karena alasan penyusutan, penyerahan, dan penyimpanan menjadi penanda khas paradigma kedua (1930 – 70) atau modern.

Arsiparis berperan sebagai sejarawan karena memiliki pengetahuan mengenai pelaku, peristiwa, dan apa saja yang telah terjadi. Arsiparis dan lembaga kearsipan berperan sebagai "penilai aktif" dan "pembentuk aktif" menurut Terry Cook. Di sinilah nilai sekunder yang mencakup nilai sejarah dan budaya suatu arsip tidak lagi berguna untuk penciptanya tetapi fungsi kinerja penciptanya bisa dipahami sepanjang masa. Arsip adalah "kepingan" dari—dan sama sekali bukan—peristiwa. Maka dari itu, Verne Harris menekankan pentingnya keadilan dan pengarsipan. Setiap peristiwa harus dilihat dari banyak sudut, terutama sudut korban atau warga yang seringkali tidak punya akses atas kekuasaan dan kedekatan terhadap penguasa. Pengarsipan selalu berkaitan dengan "mengingat", "melupakan", dan "membayangkan" yang merupakan bagian dari *house of memory*.

Berkembang sejak dasawarsa 1970-an, seiring menguatnya kearsipan sebagai ilmu. Identitas merupakan paradigma antara, statist approach menuju *societal approach*. Transformasi digital mengawali paradigma ini dan negara harus bermitra karena dia merupakan salah satu dari banyak komunitas. Seiring mengemukanya pendekatan Australian (Series) System yang lebih mengarusutamakan fungsi daripada struktur, konsep-konsep dasar seperti "asal-usul" dan "aturan asli" pun berubah. Deskripsi tidak lagi secara berjenjang dari atas ke bawah. Pendekatan daur hidup berkembang menjadi pendekatan rangkaian arsip. Pendekatan fungsi juga mensyaratkan kerjasama dengan pencipta arsip

untuk memastikan pemberkasan berjalan sesuai sehingga ketika tiba waktunya arsip diputuskan bernilai sejarah, arsip tersebut dapat diakses luas.

Di Kanada, dengan keragaman asal usul warganya dan meningkatnya keinginan berperan serta, peralihan itu dikenal sebagai paradigma total archives lalu berkembang lebih lanjut menjadi *a network of networks*. Bentuk partisipasi—sebagaimana saran Jacques Derrida dalam *Archives Fever*—sebagai prasyarat utama, pada zaman digital telah berkembang dengan sebutan yang beragam, salah satunya *Participatory Archives* menurut Alexandra Eveleigh (2017: 299) yang “... mengajak selain-arsiparis—biasanya melalui media sosial,” dan *Community Archives* menurut Rebecka Sheffield (2017: 351) yang hendak “... mengumpulkan warisan dokumenter yang mencerminkan identitas, pengalaman, dan kepentingan kita bersama”. Menurut Benedict Anderson (1983/ 2006), bangsa merupakan komunitas yang dibayangkan justru karena penduduknya tidak mengetahui dan mengenal satu sama lain namun merasakan sebagai satu bagian betapa pun beragamnya. Selain terbitan (koran, majalah, tabloid, harian, pekanan, dan bulanan) dan cetakan (buku teks, ejaan bahasa nasional), arsip dan manuskrip merupakan medium di mana gagasan mengenai komunitas disalurkan dan dipahami bersama. Secara terus menerus dan berulang-ulang oleh berbagai pencipta arsip, mulai dari individu, organisasi, hingga lembaga pemerintah. Pengelola kearsipan (siapa pun yang menjalankan peran pengarsipan) dan lembaga kearsipan berperan sebagai fasilitator berbagai komunitas, menengahi dan menjembatani berbagai kepentingan bersama untuk membangun rumah ingatan bersama yang lazim dikenal sebagai memori kolektif.

Paradigma Berkomunitas (di) Indonesia

Berada di perlintasan, Indonesia

dipengaruhi tumbuh kembang gagasan kearsipan, terutama oleh Belanda. Hingga *Landsarchief* berdiri pada 1892, wacana kearsipan jajahan dipengaruhi paradigma bukti ketika perdagangan yang VOC lakukan menghendaki pencatatan administrasi dan keuangan yang rapi dan mudah ditemukan. Sepanjang 1892 hingga 1971, paradigma memori melengkapi di mana arsip semata sebagai sumber primer historiografi baik oleh penjajah (Neerlando-sentris) maupun oleh jajahan (Indonesia-sentris) dan Ilmu Kearsipan hanya sebagai salah satu ilmu-ilmu bantu dari Ilmu Sejarah. Sepanjang 1971 – 2009, paradigma identitas mengemuka seiring pendirian berbagai jurusan dan program studi Ilmu Kearsipan sebagai ilmu terapan di bawah bayang-bayang Ilmu Administrasi dan Ilmu Perpustakaan. Secara teoretis dan legal, UU 43/ 2009 menandai bermulanya paradigma komunitas di mana “peran serta masyarakat dalam bidang kearsipan” (lihat Pasal 14 dan Pasal 71 – 76) secara tersurat termaktub. “Peran serta masyarakat” tersebut mencakup peran perseorangan, organisasi politik, dan organisasi kemasyarakatan dalam “penyelenggaraan kearsipan” yang meliputi “pengelolaan, penyelamatan, penggunaan arsip, dan penyediaan sumber daya pendukung, serta penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kearsipan.

Antara Yogyakarta dan Jakarta

Bermula sebagai Yayasan Seni Cemeti pada 1995, *Indonesian Visual Art Archive* (IVAA) terus berkembang mengumandangkan “Demokrasi yang lain itu mungkin,” begitu tulis Lisistrata Lusandiana di Buletin IVAA Dwi Bulanan Edisi Juli-Agustus 2019. Selain menyimpan dan meminjamkan koleksi arsip para seniman, IVAA juga menerbitkan Buletin, menyelenggarakan pelatihan (salah satunya Pusparagam Pengarsipan: *The Possibility of Socially Engaged Archiving* pada 19 – 21 November 2019), memberikan hibah (salah satunya pada 2013, Hibah

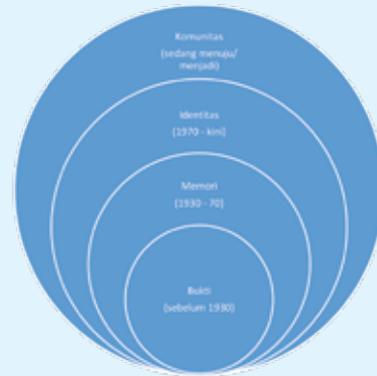
Kembangkan Arsip Budaya (Karya)! Jaringan Arsip Budaya Nusantara [JABN]), dan melakukan pameran berkala di Lantai 2. Di sini “pengarsipan” menggantikan “kearsipan” untuk menekankan pentingnya keterlibatan antara seniman dan masyarakat. Bagi IVAA, apapun yang bernilai seni dan menyejarah merupakan arsip sehingga wajib (di)lestari(kan). Sesuai namanya, Warung Arsip (WA) menjual arsip klipng koran dalam bentuk digital. Berbeda dengan IVAA, WA jelas-jelas hidup dari jual-beli. Masih di Yogyakarta, bersemangatkan Galleries, Libraries, Archives and Museums (GLAM), Wikimedia Indonesia melakukan digitalisasi dan transliterasi koleksi Museum Dewantara Kirti Griya.

Di Jakarta pun demikian. Pusat Dokumentasi Sastra Hans Bague Jassin (PDSHBJ) serta Yayasan Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI) dan Sinematek merupakan beberapa di antaranya. Kabar terakhir, Pemerintah Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang mengelola langsung PDSHBJ setelah alami kesulitan pendanaan, keadaan yang Sinematek sedang alami. Seakan-akan melengkapi keberadaan Sinematek, Harkopo Lie di Jambi tetap melestarikan pemutar film melalui pendirian Museum Bioskop dan Tempo Art Jambi, serta mengadakan berkala Festival Budaya Bioskop Jambi. Pada arsip bermediumkan analog, keberadaan “artefak alat baca” merupakan arsip itu sendiri karena menentukan “keterpakaiannya”, salah satu dari persyaratan otoritatif arsip menurut ISO 15489-1: 2016.

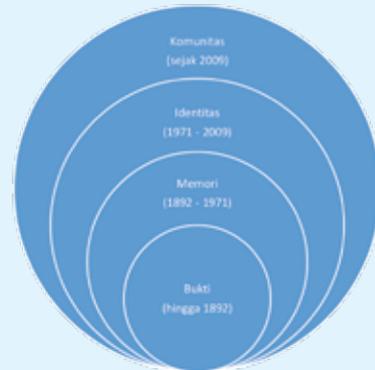
Kerja pengarsipan yang mereka lakukan mungkin tidak sebanding dengan apa yang dilakukan The *Corts Foundation* dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam Sejarah Nusantara, *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde* (KITLV) dan *Universiteit Leiden, Nationaal Archief* (NA), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN)



Keterkaitan Antar-Paradigma



Paradigma Kearsipan Dunia



Paradigma Kearsipan Indonesia

Syarif Hidayatullah, *the Centre for the Study of Manuscripts and Culture (CSMC) Universität Hamburg*, dan *Arcadia* melalui *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscript in Southeast Asia (Dream Sea)*, dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Namun mereka menjalankan “peran serta masyarakat”.

Penutup

Secara teknis, penilaian terkait erat dengan penyusutan, terutama untuk mengurangi medium arsip. Penilaian dan penyusutan tidak hanya bersemangatkan “simpan, serah, dan musnah” tetapi membentuk bukti apa yang layak disimpan, dipindah, dan dimusnahkan; lalu bukti itu kelak membentuk memori negara-bangsa di mana identitas mengemuka dari setiap komunitas. Memahami

keempat paradigma tersebut, harus disertai pemahaman menyeluruh terhadap penilaian. Penilaian makro menyertakan setiap sudut pandang pencipta arsip sehingga menghasilkan sudut pandang terhadap peristiwa secara agak utuh. Terjadilah apa yang disebut dengan intersubjektifitas karena peristiwa hanya terjadi sekali dan mustahil diulang.

Keterbukaan digital semakin membuka lebar partisipasi. Keberadaan big data bahkan sangat mungkin menghasilkan narasi sejarah jangka panjang (*longue durée*). Transformasi digital berpengaruh pada penciptaan, distribusi, penyimpanan, dan akses terhadap informasi. Arsip sebagai sumber informasi pun berubah. Zaman ketika arsip begitu cair, metafora bentukan sosiolog Zygmunt Bauman. Ketika semesta

kearsipan begitu jamak, meminjam metafora filsuf William James. Kearsipan tidak lagi mencakup trilogi administrasi-hukum-sejarah, melalui informasi kini mencakup teknologi-sosial-budaya. Apa yang lebih penting adalah penciptaan, bukan hanya para pencipta (*co-creation*) dan penilaian kuratif (*curate*) menurut Leisa Gibbons (2014) melengkapi dimensi-dimensi rangkaian arsip sebelumnya. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pluralization tetapi juga *capture*, *organize*, dan *curate*.